

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERPUSTAKAAN DESA BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI DESA SIBUAK KECAMATAN TAPUNG, KABUPATEN KAMPAR

Daeng Ayub¹⁾, Mahdum²⁾, M.Jaya Adi Putras³⁾, Dina Syaflita⁴⁾, Muhammad Jais⁵⁾

¹⁾Program Studi Studi Pendidikan Masyarakat, FKIP Universitas Riau

²⁾Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Universitas Riau

³⁾Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau

⁴⁾Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau

⁵⁾Program Studi Pendidikan Masyarakat, FKIP Universitas Riau

daengayub@lecturer.unri.ac.id, mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id,

jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id, dina@lecturer.unri.ac.id, muhammadjais@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Community empowerment through social inclusion-based village libraries is aimed at optimizing the use of facilities such as community reading parks by all people in Sibuk village. In addition, social inclusion here also aims so that those who take advantage of the village library facilities are not only the Sibuk village community but also the people from the surrounding villages. The implementation of this empowerment program consists of several stages which include: 1) reconsideration; 2) investigation/observation; 3) preparation; 4) implementation; and 5) evaluation by documenting, making activity reports, publishing in the form of articles and mass media publications. The results of the partner satisfaction survey show that it is very good.

The implementation of activities and delivery of community empowerment materials through village libraries based on social inclusion has been carried out well, with the level of absorption of participants for community service materials, it is known that the absorption of participants is classified as good, namely 78.83% and the absorption of participants for social inclusion materials is classified as good, that is 78.00%.

Keywords: Community empowerment, social inclusion, and village libraries.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial ditujukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas seperti taman baca masyarakat oleh semua kalangan di desa Sibuk. Selain itu, inklusi sosial disini juga bertujuan agar yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan desa tidak hanya masyarakat desa Sibuk saja tetapi juga masyarakat dari desa-desa di sekitarnya. Pelaksanaan program pemberdayaan ini terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi: 1) reconsiderasi; 2) investigasi/pebgamatan ; 3) persiapan; 4) pelaksanaan; dan 5) evaluasi dengan cara mendokumentasikan, membuat laporan kegiatan, mempublikasikan dalam bentuk artikel maupun publikasi media massa. Hasil survey kepuasan mitra menunjukkan bahwa sangat baik.

Pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial sudah terlaksana dengan baik, dengan tingkat daya serap peserta terhadap materi pengabdian masyarakat diketahui daya serap peserta sudah tergolong baik, yaitu 78,83% dan daya Serap Peserta terhadap Materi inklusi sosial sudah tergolong baik, yaitu 78,00%.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, inklusi sosial, dan perpustakaan desa.

PENDAHULUAN

Topik pemberdayaan masyarakat selalu menjadi bahan diskusi dan diskusi ilmiah di berbagai pengadilan, terutama di bidang pendidikan tinggi. Bahkan isu pemberdayaan publik menjadi agenda yang tidak bisa dibuka baik bagi pemerintah pusat maupun daerah. Topik ini telah dan akan terus memiliki banyak peserta dalam program pengembangan Sumber daya manusia dengan potensi risiko yang lebih besar. Topik pemberdayaan masyarakat dibahas di hampir setiap bidang, termasuk bidang kepastakawanan.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk berdampak pada kehidupan mereka dan kehidupan orang lain yang mereka sayangi. Pemberdayaan sosial adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan apa yang dikenal sebagai kemandirian sosial atau kebebasan. Pemberdayaan sosial adalah proses pembangunan dimana Komunitas menginisiasi diarahkan untuk memperbaiki situasi dan kondisinya (Dedeh dan Ruth, 2019).

Perpustakaan adalah lembaga yang menyediakan Sumber informasi terpilih yang akan digunakan oleh mereka yang dilayaninya. Perpustakaan juga harus mampu memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Fujiwara dkk. (2019) berpendapat bahwa perpustakaan memegang peranan sosial yang penting sebagai ruang komunitas untuk melestarikan pengetahuan, mengembangkan pendidikan, dan akses terbuka fisik. Oleh karena itu perpustakaan harus memainkan peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan perpustakaan idealnya merupakan bagian dari community building dan character building, karena perpustakaan

berfungsi sebagai wahana pengembangan intelektual.

Menurut Saputro (2018), perpustakaan dan pendidikan tidak terlepas dari upaya pengembangan strategi budaya untuk membangun masyarakat terdidik melalui gerakan literasi kolektif. Kemudian Nashihudin & Suryono (2018) menyatakan bahwa perpustakaan akan memberikan kontribusi penting bagi terwujudnya masyarakat yang berpengetahuan luas.

Perpustakaan masih dipandang tidak berkontribusi terhadap kesejahteraan. Perpustakaan harus menjadi salah satu elemen strategis untuk mengentaskan kemiskinan, membangun kemandirian dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pasaribu (2018) berpendapat bahwa hingga saat ini masih banyak yang meragukan keberadaan perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, dan bahwa dalam perannya dalam menciptakan iklim kesejahteraan masyarakat, perpustakaan sering menjadi subyek banyak kasus perdebatan, menjelaskan bahwa itu dianggap memainkan peran perpustakaan dalam kesejahteraan masyarakat.

Perpustakaan sudah tidak asing lagi bagi civitas akademika. Hampir setiap hari, perpustakaan menjadi tempat tujuan para siswa yang telah menyelesaikan Proses dan kegiatan mengajar baik di sekolah maupun di luar negeri. perpustakaan terkini di setiap negara, wilayah, Kabupaten/kota, Kabupaten bahkan kota. Perpustakaan Indonesia membawanya ke beberapa jenis; Misalnya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, lembaga publik dan perpustakaan di tingkat lokal dan pedesaan, perpustakaan universitas, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, perpustakaan agama,

perpustakaan agama, perpustakaan lembaga keagamaan, perpustakaan internasional dan perpustakaan perwakilan asing, kantor, perpustakaan staf dan perpustakaan digital (NS, 2006).

Keberadaan perpustakaan, Khususnya di perpustakaan umum, mereka harus membantu menghapus citra orang-orang yang melihat perpustakaan sebagai tempat yang mengerikan. Untuk menghapus gambar ini, perpustakaan harus menjadi institusi yang imersif, bukan eksklusif. Perpustakaan desa harus menjadi lembaga inklusi masyarakat, yaitu setiap orang memiliki akses gratis terhadap perpustakaan dan layanan perpustakaan (Prasetyawan & Suharso, 2015).

Perpustakaan desa adalah jenis perpustakaan umum yang dikelola kota. Pembangunan perpustakaan perdesaan tidak mungkin dilakukan, karena pemerintah pusat telah menyiapkan dana untuk pengembangan kawasan perdesaan, dan perekonomian ditujukan untuk memperkuat masyarakat. Perpustakaan desa dapat diciptakan dengan inklusi, keterlibatan langsung kelompok masyarakat dalam pengembangan perpustakaan desa. Perpustakaan desa merupakan lembaga menteri yang tertindas di lingkungan desa. Perpustakaan desa berperan penting dalam pembelajaran tentang kehidupan di tanah air. pengembangan perpustakaan desa untuk mencerdaskan masyarakat. Kehadiran perpustakaan memperluas pemikiran masyarakat, mendukung inisiatif komunitas, dan membantu swadaya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Perpustakaan desa merupakan kelanjutan dari pelayanan perpustakaan daerah (perpustakaan umum). Karena dengan berkembangnya Perpustakaan desa merupakan tanggung jawab

perpustakaan pemerintah daerah dan daerah, sesuai dengan UU No. 43 Tahun 2007. Namun, masalahnya tidak semua provinsi bisa dan tidak memiliki akses ke perpustakaan daerah, sehingga beberapa perpustakaan perdesaan yang dibangun tidak dalam pengembangan perpustakaan daerah cenderung melemah dari waktu ke waktu karena kendala finansial dan teknis.

Menurut Isna Thai Riyanda (2021), keberhasilan perpustakaan pedesaan tercermin dari keberhasilannya dalam memberikan informasi kepada pemustaka, mengingat kemampuan perpustakaan untuk digunakan sebagai poin kunci, dan pusat kegiatan belajar mandiri semakin meningkat. Informasi masyarakat dan layanan rekreasi. Agar perpustakaan desa dapat mencapai potensi maksimalnya dan melayani masyarakat, maka harus dikelola sesuai dengan sistem umum dan peraturan yang ada dan seluruh komponen yang ada, pemerintah dan masyarakat perkotaan.

Kemudian Mahrofi (2021) menyampaikan bahwa keberadaan perpustakaan perdesaan dapat membantu pembangunan perdesaan, sebagaimana disampaikan kepala dinas pembangunan dan informasi perdesaan, relokasi daerah tertinggal dan Kementerian Pdt Suprapedi ke kegiatan koordinasi perpustakaan tahun 2021, ujarnya: "Pembangunan perdesaan bukan hanya soal infrastruktur, tetapi juga peningkatan sumber daya manusia, salah satunya pembangunan perpustakaan perdesaan.

Selanjutnya Rachman dkk. (2019) mengatakan bahwa untuk memperkenalkan dan mendorong keberadaan perpustakaan desa, menuju perpustakaan pedesaan nilai untuk inklusi sosial, yang menjadikan literasi sebagai program yang baik yang membawa kesejahteraan bagi

masyarakat dan mengurangi kemiskinan di masyarakat setempat

Oleh karena itu, salah satu cara pendekatan kepada masyarakat adalah dengan memampukan perpustakaan. Gunakan Konsep inklusi untuk mencapai tujuannya sebagai prinsip yang bersifat permanen. Perpustakaan inklusi perpustakaan memungkinkan komunitas masyarakat untuk menyadari potensi mereka dalam memberikan keragaman budaya dan kemauan untuk merangkul perubahan, memberikan peluang bisnis, serta Dan memerangi budaya dan hak asasi manusia? Menurut Riki Ariant (2021), perpustakaan berbasis inklusi sosial mempromosikan keragaman budaya, kemauan untuk merangkul perubahan dan menempatkan peluang untuk mencari, melindungi, dan memerangi budaya dan hak asasi manusia sejalan dengan tujuan SDGs. Oleh karena itu, perpustakaan berbasis masyarakat harus dikembangkan dan untuk memenuhi kebutuhan sosial semua segmen kota untuk meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi individu.

Perpustakaan Gemar Baca adalah perpustakaan kota yang terletak di Kota Sibuk, Kecamatan Tagang, Kabupaten Kampar. Kota Sibuk akan dibangun hari ini. Banyak adat istiadat kota Sibuk bercampur sebagai akibat dari komunitas multikultural. Adat istiadat masyarakat didominasi oleh adat istiadat Jawa, di mana mayoritas penduduknya adalah pendatang dari Jawa. Kampung Sibuk merupakan rumah bagi berbagai suku, seperti Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minang, Melayu, dll. Untuk masuk ke kota Sibuk dari kota seperti Pekanbaru dan Bangkinang jauh lebih mudah, karena jalanan kota sudah beraspal. Dengan jarak 30km dari Pekanbaru atau 35 km dari Bangkinang. Jalan Sibuk merupakan jalan alternatif menuju

Petapahan. Dari sisi administrasi, Kota Sibuk terletak di Kecamatan Tabang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Secara ekonomi, jarak dari Desa Sibuk dari pusat komersial ke ibukota kabupaten adalah 15 km, di ibukota kabupaten -36 km dan ibukota provinsi - 50 km.

Perpustakaan kota suka dibaca tidak eksklusif, Alih-alih itu, mudah diakses oleh masyarakat yang telah menjadi lembaga yang membesarkan dan memberdayakan masyarakat sekitar dengan kelompok sosial dengan kelompok sosial, ikut membangkitkan perekonomian dan meningkatkan potensi masyarakat sekitar perpustakaan. Ini adalah manifestasi nyata bahwa perpustakaan sekarang ada sebagai lembaga inklusif, bukan sebagai lembaga eksklusif.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kampar dalam bentuk pendampingan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat terkhusus perangkat Desa, pengelola perpustakaan Desa, pemuda Karang Taruna, Ibu PKK dan Majelis Taklim, anak usia PAUD dan SD Kelas rendah beserta orang tuanya. Terdapat lima langkah kegiatan yang dilakukan dengan mekanisme, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1: Mekanisme kegiatan Pemberdayaan

Kemudian untuk penyelesaian masalah pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi social serangkaian kegiatan rencana, aksi dan ketercapaian indicator. Komponen penting dari penyelesaian masalah tersebut adalah tercapainya indicator inklusi social, yaitu meningkatnya jumlah kunjungan, keterlibatan masyarakat, peningkatan perhatian media dan peningkatan kemitraan perpustakaan dengan berbagai lembaga.

Tujuan penyelesaian masalah tersebut adalah, agar terwujudnya perpustakaan Desa lembaga transformasi Sebagai pusat keilmuan, pusat kebudayaan dan pusat kegiatan masyarakat bagi seluruh komponen masyarakat tanpa ada perbedaan (inklusif), sehingga terwujud fungsi perpustakaan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2 Transformasi perpustakaan berbasis inklusi social

Selanjutnya ketercapaian program dianalisis melalui Alat ukur prestasi. Alat ukur untuk melakukan kegiatan dalam identifikasi pada tabel berikut:

Tabel 1 Alat Ukur Ketercapaian Kegiatan Pengabdian

No	Tahapan	Alat ukur ketercapaian
1	Rekonsiderasi	- Identifikasi kegiatan yang diperlukan
2	Investigasi/pengamatan	- Dihilaskan daftar kegiatan beserta jadwal pelaksanaannya
3	Persiapan	- Informasi tersampaikan kepada masyarakat sasaran - Spanduk
4	Pelaksanaan	- Pemberian bimbingan dan pelatihan - Komitmen keberlanjutan - Dokumentasikan kegiatan - Publikasikan hasil kegiatan
5	Evaluasi	- Diskusi dengan pihak yang terlibat - Hasil survey kepuasan mitra - Laporan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketercapaian program dilihat pada luaran dan/atau hasil yang diperoleh serta tanggapan mitra terhadap program yang dilaksanakan. Pada pengabdian ini semua sasaran program yang dilakukan telah tercapai sesuai indikator ketercapaian program yang dirumuskan. Namun tingkat ketercapaian program pada sasarannya akan diuraikan dalam penjelasan berikutnya.

Tingkat ketercapaian program dianalisis berdasarkan alat ukur ketercapaian yang sudah dibuat, dan diuraikan dalam bentuk kalimat berdasarkan persepsi masyarakat sasaran program berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 orang peserta yang terlibat dan observasi terhadap antusiasme peserta, yaitu sebagaimana table berikut:

Tabel 2 Ketercapaian Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

No	Kegiatan	Ukuran Ketercapaian Sasaran Program	Tingkat Ketercapaian
1	Rekonsiderasi	- Identifikasi kegiatan yang diperlukan	Kegiatan persiapan terlaksana dengan baik, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan.
2	Investigasi/Pengamatan	- Dihasilkan daftar kegiatan beserta jadwal pelaksanaannya	Jadwal kegiatan tersusun dengan baik dan dapat dilaksanakan.
3	Persiapan	- Informasi tersampaikan kepada masyarakat sasaran - Spanduk	Informasi dapat disampaikan dengan baik dalam sosialisasi, sehingga peserta bersemangat dalam sosialisasi.
4	Pelaksanaan	- Pemberian pelatihan - Pakta integritas	Peserta dapat memahami dengan baik materi pelatihan, dan ditandatangani surat pembinaan.
5	Evaluasi	- Diskusi dengan pihak yang terlibat - Hasil survey kepuasan mitra - Dokumentasikan kegiatan - Publikasikan hasil kegiatan - Laporan kegiatan	Pada kegiatan evaluasi, peserta peserta memberikan kesan positif terhadap program yang dilaksanakan.

Berdasarkan table 2 di atas, bahwa pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi pemberdayaan melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial sudah terlaksana dengan baik. Karena, baik reconsiderasi, investigasi/pengamatan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi semuanya sudah tercapai. Artinya, tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan.

Sementara itu, dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan perpustakaan desa atas dasar pelibatan masyarakat, seseorang juga dapat mendengarkan sehubungan dengan penyerapan peserta dalam kegiatan pemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat diambil dari angket yang diedarkan kepada 20 orang warga masyarakat sebagai peserta yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ini, dan mereka terdiri atas perangkat desa, pengurus organisasi sosial dan komunitas budaya, orang tua, remaja dan anak usia sekolah. Namun dari 20 orang, 19 angket yang terisi dengan baik, sementara itu 1 angket tidak digunakan. Terlaksananya program ini tidak terlepas dari peran keberadaan

mahasiswa yang melaksanakan program pengalaman lapangan Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah. Peran mahasiswa sebagai tim pengabdian dan mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL sangat begitu berarti bagi keberlanjutan dan keterlaksanaan program Pemberdayaan masyarakat di perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Kota Sibuk.

Tabel 3 Daya Serap Peserta terhadap Materi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

No	Daya Serap Peserta terhadap Materi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial	Persentase Pemahaman peserta		
		SB	KB	TB
1	Sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial kepada kelompok remaja, organisasi sosial, komunitas budaya, ibu rumah tangga, dan di desa-desa sekitar Sibuk	81,00	19,00	0,0
2	Pemberdayaan masyarakat (orang tua dan anak-anak) melalui penuturan film di taman desa	78,40	21,60	0,0
3	Praktik penguatan hasil membaca oleh anak-anak dan remaja melalui kegiatan penggunaan barang-barang bekas sebagai kerajinan produktif	82,30	17,00	0,0
4	Pelatihan literasi di perpustakaan untuk anak-anak, remaja, serta ibu rumah tangga	79,40	20,60	0,0
5	Kegiatan pemanfaatan perpustakaan desa didalam pemberdayaan masyarakat untuk usaha produktif	69,80	30,10	0,0
6	Perluasan aspek pemberdayaan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial kepada anak-anak dan remaja	74,30	21,59	3,90
7	Evaluasi ketercapaian sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial	81,40	14,23	4,29
Rata-Rata %		78,83	14,10	9,18

Tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan materi dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan perdesaan berbasis inklusi sosial maka diketahui bahwa daya serap peserta sudah tergolong baik, yaitu 78,83%, dan yang kurang baik hanya 14,10%, serta terdapat yang tidak baik sebanyak 9,18 % dari 19 peserta sebagai sampel yang dianalisis. Hal yang masih kurang baik daya serapnya itu seperti ketercapaian sasaran kegiatan Pemberdayaan masyarakat di perpustakaan desa berbasis inklusi sosial.

Selain itu, tingkat pencapaian yang dipaparkan oleh program ini untuk tujuan pemberdayaan komunikator di perpustakaan desa,

berbasis inklusi sosial, juga dapat dilihat berdasarkan serapan materi pemberdayaan yang diberikan pada periode pendampingan. Untuk mengukur daya serap peserta, maka dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta yang didampingi, mulai dari ibu rumah tangga, anak usia sekolah, perangkat desa, dan pemilik usha rumah tangga.

Tabel 4 Daya Serap Peserta terhadap Materi Inklusi Sosial

No	Daya Serap Peserta terhadap Materi Pelatihan Literasi	Persentase Pemahaman peserta		
		SB	KB	TB
1	sosialisasi kepada masyarakat melalui perpustakaan desa	75,20	26,80	0,0
2	pemutaran film di taman desa	77,42	20,03	3,56
3	praktik penguatan hasil membaca dan penggunaan barang bekas	85,00	17,00	0,0
4	pelatihan literasi diperpustakaan	73,42	23,22	3,46
5	Pemanfaatan Perpustakaan Desa	71,20	27,17	1,73
6	usaha produktif	84,34	15,66	0,0
7	perluasan aspek pemberdayaan berbasis inklusi sosial	79,32	21,68	0,0
	Rata-rata	78,00	15,46	8,54

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui Daya Serap Peserta terhadap Materi inklusi sosial sudah tergolong baik, yaitu 78,00%, namun masih ditemukan yang daya serapnya kurang baik yaitu 15,46% dan yang daya serap yang tidak baik sebanyak 8,54%. Daya serap peserta terhadap materi pemberdayaan yang masih tergolong rendah adalah praktik penguatan hasil membaca dan penggunaan barang bekas. Semenatar daya serap yang masih ditemukan tidak baik adalah pemanfaatan perpustakaan desa.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan pada proses risiko. Proses

klinis pemberdayaan masyarakat adalah gagasan untuk memiliki pendidikan kritis, yaitu proses berisiko yang memungkinkan partisipasi aktif anggota. Tujuannya adalah agar anggota tidak hanya diinformasikan tetapi memahami proses yang sedang berlangsung dan bahwa mereka dapat mengkomunikasikan data dan komunikasi kepada pihak lain.

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan berarti mendidik masyarakat tentang peluang dan potensi pendidikan untuk membuat perbedaan dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Perpustakaan Desa Sibuk sudah berdiri sejak 12 Mei 2012, namun perkembangannya sangatlah lambat, bahkan perpustakaan hanya tempat membaca buku bagi orang tertentu saja. Hal ini terjadi, karena perpustakaan Desa tersebut adalah milik Kecamatan Tapung. Barulah, pada pertengahan April 2022 perpustakaan di Desa Sibuk diserahkan dari Kecamatan ke Desa, dan resmi dimiliki dan dikelola oleh pihak pemerintahahn Desa Sibuk dan diberi nama Perpustakaan Desa “Gemar Membaca”.

Perpustakaan desa yang diberikan nama “Gemar Membaca” telah membawa inovasi ke perpustakaan desa yang tidak hanya membaca buku tetapi juga bermuara pada pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu perpustakaan desa “Gemar Membaca” semakin mendapat perhatian masyarakat dan dapat dimanfaatkan secara optimal serta menjadi sarana pembelajaran dan interaksi sosial bagi seluruh warga desa Sibuk. Melalui perpustakaan desa “Gemar Membaca” ini, masyarakat tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan dari bahan pustaka yang diberikan, tetapi juga mengembangkan bakat dan potensinya melalui layanan yang diberikan di perpustakaan.

Perpustakaan desa “Gemar Membaca” memiliki banyak peran dalam praktik masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan Perpustakaan Desa “Gemar Membaca” berupa pelatihan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja. Kegiatan perpustakaan desa sangat inovatif dan kreatif, antara lain: mendukung pembelajaran melalui kegiatan membaca taman, diskusi, dan membaca bersama; melatih keterampilan “ekonomi kreatif” melalui pemanfaatan sampah dan barang bekas; menyediakan layanan internet gratis; dapat digunakan untuk mengakses, membantu mendukung organisasi kepemudaan mendukung hobi mereka, serta menanamkan semangat sosial masyarakat sebagai kepedulian terhadap sesama.

Perpustakaan desa “Gemar Membaca” mampu memberikan layanan pendidikan informal kepada masyarakat. Banyak komponen keberuntungan yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pelaksanaan program perpustakaan pedesaan di Kota Sibuk, antara lain Pemerintah, swasta dan Masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tingkat keberhasilan program “Gemar Membaca” untuk perpustakaan desa dapat dilihat dari hasil pelaksanaan yang sebenarnya.

Masyarakat menyambut baik program "Gemar Membaca" yang sedang disusun di perpustakaan desa untuk menjadikannya salah satu faktor dalam pencapaian visi, misi dan tujuan Perpustakaan Desa. Diharapkan perpustakaan desa "Gemar Membaca" akan membekali masyarakat dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan, akan menjadi wadah bagi masyarakat, melatih tenaga-tenaga yang berkualitas untuk mengembangkan

keterampilannya dan meningkatkan kemampuannya untuk bekerja sama di masyarakat, meningkatkan kesadaran, meningkatkan pendapatan, Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Sibuk, kecamatan Tapung, kabupaten Kampar.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca sebagai sumber belajar di tingkat masyarakat dan pendirian perpustakaan terus menjadi isu masyarakat yang terus berlanjut. Kami membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah untuk mendorong masyarakat membangun perpustakaan. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada perpustakaan perdesaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasi yang sejalan dengan perkembangan TIK di era globalisasi. Oleh karena itu, sudah saatnya Pemerintah mengambil inisiatif untuk membangun taman, pojok baca atau perpustakaan (Alam, 2015).

Perpustakaan Desa didefinisikan oleh jumlah Menteri Dalam Negeri pada tahun 2001 dari Perpustakaan Rakyat seolah-olah merupakan platform yang menyediakan bahan bacaan sebagai sumber karakter komparatif untuk mendidik dan memperkuat masyarakat serta mendukung pendidikan sosial. Menurut Sutarno (2008), perpustakaan desa adalah perpustakaan umum yang didirikan dan dijalankan di desa yang sebagian besar dimiliki dan didirikan oleh Perkumpulan, yang dirancang untuk melayani masyarakat dari setiap desa yang terlibat. Dalam pemahaman ini, kita telah melihat bahwa ada hubungan sebab akibat antara Perpustakaan dan Masyarakat. Adanya perpustakaan karena masyarakat membutuhkan informasi, dan keberadaan perpustakaan harus melayani masyarakat.

Menciptakan perpustakaan dengan menggunakan sarana sosial atau

kemanusiaan kehilangan fungsi perpustakaan sebagai lembaga inklusif. Logo pendirian Perpustakaan Desa Gemar Baca di Kota Sibua merupakan cerminan dari perpustakaan yang inklusif. Perpustakaan diresmikan dan dibangun dengan partisipasi masyarakat setempat. Warga merasa perlu mencari tempat untuk memadamkan anteknya, demi pengetahuan baru. Akhirnya, semua anggota Komunitas dilayani sama dari perpustakaan kota. Karena itu dibangun di kota untuk orang-orang yang ada didesa tersebut.

Oleh karena itu, salah satu cara untuk menjangkau masyarakat adalah dengan memungkinkan perpustakaan menggunakan konsep inklusi untuk mencapai tujuannya sebagai prinsip yang bersifat permanen. Perpustakaan inklusif adalah perpustakaan yang memungkinkan masyarakat menyadari potensinya untuk dapat memberikan keragaman budaya dan kemauan untuk menerima perubahan, memberikan peluang bisnis, dan melindungi serta membela budaya dan hak asasi manusia. Keberadaan perpustakaan, khususnya perpustakaan desa, seharusnya membantu menghilangkan citra orang-orang yang menganggap perpustakaan sebagai tempat yang mengerikan. Untuk menghapus gambar ini, perpustakaan harus menjadi institusi yang imersif, bukan eksklusif. Perpustakaan desa harus menjadi lembaga inklusi sosial, setiap oranglah yang memiliki akses gratis ke perpustakaan dan layanan perpustakaan (Prasetyawan & Suharso, 2015).

Perpustakaan desa memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, sehingga dalam rangka mengembangkan pemahaman dan kontinuitas Antara perpustakaan kota dan masyarakat sekitar, pustakawan mulai bergerak, berinovasi, menuangkan kreativitasnya,

memberikan pelayanan yang mencakup peran Masyarakat dalam penciptaan perpustakaan pedesaan, misalnya menyediakan koleksi bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan Masyarakat (dari orang dewasa) membuka praktik struktur atau kerajinan, dan pengetahuan diperoleh dengan membaca. Melihat upaya tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan, pustakawan didorong untuk mentransformasi perpustakaan desa menjadi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial, dimana layanan tersebut bertujuan untuk membangkitkan perekonomian Masyarakat, membangkitkan minat Masyarakat dalam kajian, khususnya bagi anak-anak, dan membantu mendidik anak-anak bangsanya.

Perpustakaan berbasis jejaring sosial adalah proses perpustakaan yang didedikasikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kepedulian sosial terhadap layanan perpustakaan dengan menciptakan perpustakaan yang mengedepankan program pemberdayaan masyarakat, Diharapkan melalui program ini, perpustakaan khususnya di perdesaan, juga dapat berperan aktif dalam mensukseskan berbagai program pembangunan berkelanjutan dari pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan berdasarkan strategi komunitas, perpustakaan aktif yang dapat membantu siswa dan komunitas membangun keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan media sosial. Perpustakaan juga membantu masyarakat, orang dewasa dan keluarga belajar dari perpustakaan. Dengan kehidupan profesional pelayanan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, perpustakaan kota tidak hanya menjadi bidang masyarakat yang dapat meminjam dan mempelajari buku, tetapi

juga ruang dimana Masyarakat dapat menerapkan ilmu dalam buku dalam pelatihan yang dilakukan di perpustakaan desa dan kebun baca masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Kota Sibuk, Kecamatan Tapung, Kapuatan Kampar, dilakukan dengan beberapa mekanisme, yaitu:

1) Reconsiderasi

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan fakta sosial untuk mempertimbangkan informasi berkaitan dengan cakupan masalah, identifikasi kebutuhan untuk pengembangan atau pemberdayaan, penetapan skala prioritas, penentuan peran dan tanggungjawab personal, penetapan jadwal kegiatan, dan penyusunan ragam alternative pendekatan dan model.

2) Investigasi/Pengamatan

Pada tahap ini disusun beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu;

- (a) kegiatan 1 melakukan Sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial dalam kelompok pemuda, organisasi sosial, komunitas budaya, ibu rumah tangga, dan di desa-desa sekitar Sibuk (sasaran)
- (b) kegiatan 2 Pemberdayaan masyarakat (orang tua dan anak-anak) melalui

pemutaran film ditaman desa)

- (c) kegiatan 3 Praktik penguatan hasil membaca oleh anak-anak dan remaja melalui kegiatan penggunaan barang-barang bekas sebagai kerajinan produktif
- (d) kegiatan 4 Pelatihan literasi di perpustakaan untuk anak-anak, remaja, serta ibu rumah tangga
- (e) kegiatan 5 pemanfaatan perpustakaan desa didalam pemberdayaan masyarakat untuk usaha produktif
- (f) kegiatan 6 Perluasan aspek pemberdayaan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial kepada anak-anak dan remaja
- (g) Penilaian pencapaian tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial.

3) Persiapan

Pada tahapan persiapan dilakukan dengan membuat spanduk yang dipasang di lokasi Perpustakaan Desa atau TBM (Taman Baca Masyarakat), pemberian informasi ke sekolah-sekolah, penyampaian melalui berita di koran dan dari pihak aparatut Kampung. Tahapan yang dilakukan melalui pemasangan spanduk, Papan Informasi desa atau Mading, Blog desa, Instagram desa, dan Youtube Desa Sibuk.



- 4) Pelaksanaan
Pada tahap ini menerapkan 7 kegiatan yang dipaparkan pada tahap periapan seperti pengenalan lingkungan perpustakaan dan pemutaran film di taman baca.



- 5) Evaluasi
Pada tahap ini dilakukan difokuskan pada pemanfaatan Perpustakaan Desa oleh masyarakat tidak hanya oleh siswa SD dan SMP melainkan juga masyarakat umum.
Kegiatan penunjang yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah dengan menambah koleksi buku di Perpustakaan Desa atau TBM dan melakukan

pendampingan dan optimalisasi fungsi petugas perpustakaan, dengan pelaksanaan lomba hasil membaca dan penggunaan barang bekas.



Berdasarkan uraian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di desa Sibuk, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan dan pemaparan materi pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial terlaksana dengan baik, mengingat tingkat asimilasi peserta ke dalam materi pengabdian kepada masyarakat, diketahui bahwa asimilasi peserta sudah cukup baik, yaitu 78,83%, dan asimilasi peserta ke dalam materi inklusi sosial sudah cukup baik, yaitu 78,00%.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial dirancang untuk mengoptimalkan pemanfaatan alat-alat seperti taman baca masyarakat bagi seluruh masyarakat di desa Sibuk. Selain itu, inklusi sosial disini juga bertujuan agar yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan desa tidak hanya masyarakat desa Sibuk saja tetapi juga masyarakat dari desa-desa di sekitarnya. Pelaksanaan program pemberdayaan ini terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi: 1) rekonsiderasi; 2) investigasi/pebgamatan ; 3) persiapan;

4) pelaksanaan; dan 5) evaluasi dengan cara mendokumentasikan, membuat laporan kegiatan, mempublikasikan dalam bentuk artikel maupun publikasi media massa. Hasil survey kepuasan mitra menunjukkan bahwa sangat baik.

Pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial sudah terlaksana dengan baik, dengan tingkat daya serap peserta terhadap materi pengabdian masyarakat diketahui daya serap peserta sudah tergolong baik, yaitu 78,83% dan daya Serap Peserta terhadap Materi inklusi sosial sudah tergolong baik, yaitu 78,00%.

Mengingat hal di atas, perpustakaan desa yang disukai orang membaca patut dikatakan bahwa itu adalah perpustakaan pedesaan yang didasarkan pada inklusi sosial, karena perpustakaan pedesaan sangat terbuka bagi masyarakat pedesaan untuk berkenalan, menggunakan koleksi untuk membaca dan lain-lain, agar masyarakat pedesaan melek huruf dan mampu memberdayakan masyarakat pedesaan melalui kegiatan produktif dan mampu meningkatkan perekonomian penduduk pedesaan. Sehingga penduduk desa Sibuk, kecamatan Tapang, kabupaten kamper memandang perpustakaan sebagai tempat yang inklusif, dan bukan sebagai tempat eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, sebagai tim layanan, ingin mengucapkan terima kasih kepada manajemen Universitas, Dekan FKIP, Ketua LPPM Universitas Riau segala bantuan dan dukungan, khususnya atas biaya yang disiapkan untuk melakukan pengabdian ini, Mahasiswa baik yang terlibat sebagai tim maupun yang sedang melaksanakan PLP di Sibuk serta kepada Kepala Desa dan warga masyarakat Sibuk Kecamatan Tapung,

Kabupaten Kampar sebagai mitra layanan yang banyak bekerja sama dan menambah banyak informasi untuk memastikan bahwa kegiatan layanan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2015. Membangun perpustakaan desa menjadi peletak dasar lahirnya budaya baca masyarakat di pedesaan. *PERENNIAL*, 14(2).
- Dede, M., & Nainggolan, R. R. E. 2019. Pemberdayaan Masyarakat. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Fujiwara, D., Lawton, R. N., & Mourato, S. 2019. More than a good book: Contingent valuation of public library services in England. *Journal of Cultural Economics*, 43(4), 639–666. <https://doi.org/10.1007/s10824-019-09369-w>
- Isna Thai Riyanda. 2021. Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Perpustakaan Desa Sekip Kabupaten Deli Serdang Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat.
- Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. 2001. *Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Nomor 3 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Desa/Kelurahan*.
- Mahrofi (2021) mengatakan bahwa dengan adanya perpustakaan desa
- Nashihuddin, W., & Suryono, F. 2018. Tinjauan terhadap kesiapan pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0: Sebuah literatur review. *Khizanah alHikmah: Jurnal*

- Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 86-97.
- NS, S. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Sagung Seto.
- Pasaribu, A. B. 2018. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Era Digital Terhadap Kesejahteraan. *Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia*, 1-10
- Prasetyawan, Y. Y., & Suharso, P. 2015. Inklusi sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan perpustakaan desa. *Acarya Pustaka*, 1(1), 31-40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/7146/4874>
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. 2019. Strategi Sukses Transformasi Sosial Untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019*, February, 907-918
- Riki Arianto, diakses melalui <https://dipersip.riau.go.id/post/transformasi-perpustakaanberbasis-inklusi-sosial-dan-sdgs-pada-21-Januari-2021>
- Saputro, A. S. 2018. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Bantul. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, 82-93.
- Sutarno, NS. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Republik Indonesia